

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan penyajian berbagai data-data tentang ḥadis yang berkenaan dengan siksa kubur dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis yang menceritakan tentang adanya siksa kubur ini, sanad dan matannya bernilai *ṣahih liḥatihi*, kualitas perawi yang kesemuanya *tsiqqah* (adil dan *dhabit*). Kemudian sanadnya bersambung dari *mukharrij* sampai Nabi Muhammad SAW, tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang bermuatan sahih lainnya serta terhindar dari *syudzudz* dan *illat*.
2. Menurut temuan peneliti, dari ke-40 ḥadis yang disebutkan, maka peneliti sepakat dengan ulama yang menyakini adanya siksa kubur. Hal ini dikarenakan bahwa ḥadis siksa kubur mencapai derajat *muṭ awātīr* secara makna dan nilai ḥadis *muṭ awātīr* semuanya bernilai *maqbul* (dapat diterima sebagai landasan hukum) dan tidak perlu lagi diselidiki keadaan perawinya sehingga ḥadis-Nya dapat dijadikan *hujjah*.
3. Adanya berbagai pendapat mengenai ḥadis siksa kubur tidak ṣahih maka memunculkan anggapan bahwa sebenarnya siksa kubur itu tidak ada. Namun, dari hasil pelacakan melalui beberapa literatur, mengungkapkan pendapat-pendapat ulama bahwa redaksi dan pembahasan siksa kubur itu berbeda tapi maknanya sama, misalnya tentang azab kubur ini. Meski diceritakan dalam

berbagai topik, tapi semuanya menyebutkan adanya azab kubur. Itu namanya *muṭ awātīr ma'nawī* dan kedudukannya dalam hukum atau akidah sama dengan *muṭ awātīr lafdzī*.

4. Adanya berbagai perspektif akan tiadanya siksa kubur, menunjukkan bahwa ḥadis-ḥadis tersebut *zhanni dilalah* (penunjukkan maknanya), karena ḥadis-ḥadis tersebut memiliki makna atau konotasi lebih dari satu sebagaimana yang telah disebutkan oleh para ulama ḥadis. Sehingga mayoritas ulama menyatakan bahwa ḥadis-ḥadis yang bertutur tentang ketetapan-ketetapan akhirat, semacam siksa kubur dan *ru'yatullah* tidak menghasilkan ilmu *dharuriy* hanya menghasilkan ilmu *tuma'ninah* (ketetapan hati). Pasalnya, ḥadis-ḥadis yang berbicara tentang ketetapan-ketetapan akhirat diriwayatkan oleh perawi-perawi yang berkualitas keśahihanya.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya para pembaca menyakini bahwa siksa kubur bena-benar ada karena sudah jelas disebutkan bahwa ḥadis mengenai siksa kubur derajatnya *muṭ awātīr*. Lebih dari itu, siksa kubur perlu diyakini akan keberadaannya karena itu merupakan bagian dari kekuasaan Allah SWT. Lebih jauh lagi perlu diketahui bahwa ḥadis-ḥadis mengenai siksa kubur sekiranya diadakan penelitian yang lebih mendalam terutama kritik kepada sanad-sanad dan matan-matan maupun menjadi lanjutan kajian yang telah diteliti.
2. Hasil akhir dari penelitian di atas belum bisa dianggap sempurna dan belum mendapatkan hasil yang optimal. Bahkan mungkin masih banyak hal-hal yang

tertinggal atau terlupakan. Dikarenakan keterbatasan pendekatan yang dilakukan peneliti, maka hasil penelitian akan terlihat sempit, kiranya diharapkan ada orang lain yang melanjutkan penelitian ini hingga bisa dijadikan teori yang bermanfaat pada umat.